

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kelurahan Cikutra adalah salah satu kelurahan yang terdapat di tengah Kota Bandung tepatnya di Kecamatan Cibeunying Kidul. Merupakan salah satu kelurahan dengan tingkat populasi yang tinggi di Kota Bandung. Berletak di tengah Kota Bandung tidak bisa dipungkiri bahwa posisi senter memberikan perbedaan dalam berbagai aspek dalam berperilaku dan interaksi diantara masyarakatnya. Posisi strategis tersebut menjadi hal yang lumrah di kota-kota besar bahwa akses menjadi lebih mudah dan cepat serta perkembangannya pun melaju secara signifikan pada pola perilaku masyarakatnya. Dengan berbagai dinamika yang terjadi diantara masyarakat dengan cakupan individu memiliki perbedaan yang mencolok satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dibawa oleh masing-masing individu dalam masyarakat, dengan latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Remaja Rosdakarya, 2015).

Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah populasi yang tinggi di dunia dengan jumlah populasi pada angka sekitar 270 juta penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Hal ini menyebabkan berbagai kemungkinan yang terjadi pada proses penghidupan masyarakat khususnya pada ruang lingkup kota-kota besar di berbagai provinsi khususnya pulau Jawa dengan tingkat populasi yang besar.

Permasalahan-permasalahan di kota-kota besar sangatlah bervariasi akibat dari berkembangnya populasi yang menimbulkan permasalahan yang bervariasi pula dengan sulitnya mengontrol sifat dan pikiran dari individu. Permasalahan yang dibawa oleh sifat individu memberikan perbedaan yang signifikan diantara masyarakat biasa menjadi permasalahan besar dengan individu atau kelompok yang mempunyai pemikiran yang sama (Manning 1990:338).

Kelurahan Cikutra Kota Bandung terdapat pemukiman padat penduduk karena lokasinya pun terdapat pasar untuk sekitaran wilayah Cibeunying Kidul hal ini memberikan pemahaman bahwa banyak sekali orang yang menggantungkan pola aktivitas ekonomi pada wilayah pasar dengan berbagai profesi yang terdapat pada aktivitas pasar.

Manusia hidup bermasyarakat, manusia sangat membutuhkan manusia lain untuk bisa berkembang serta hidup di dunia ini. Meskipun manusia mempunyai sifat individualis namun tetap dalam masyarakat kita memerlukan satu sama lain untuk dapat bertahan hidup. Manusia yang awalnya tidak tahu apa-apa seiring bertambahnya usia juga segala peristiwa hidup yang telah dilalui akan terus- menerus melakukan perkembangan disegala aspek mulai dari fisik sampai pemikiran. Segala bentuk peristiwa akan dialami dengan perspektif yang berbeda-beda akan muncul banyak sekali pemikiran, ide, dan gagasan karena di fase ini manusia sedang berada di tingkat baru mengenali dan memahami berbagai hal (Hatu, R. A. 2013).

Setiap fase yang dilewati manusia akan mempunyai peran yang berbeda-beda sesuai dengan fase yang sedang dijalani. Hal ini mencakup pada individu yang hidup pada rentang remaja hingga dewasa dalam pola pemenuhan kebutuhan. Bahwa tingkat pemenuhan ekonomi telah mencapai tingkat pada tanggung jawab yang lebih besar karena berbagai hal perlu dipenuhi baik dari segi internal maupun eksternal menjadi hal yang perlu dihadapi mengenai realitas kehidupan. Terlebih pada individu yang hidup di negara berkembang dengan tingkat penduduk yang tinggi pula. Menjadikan individu haruslah lebih kuat dalam segi inovasi dan gagasan diantara masyarakat pada tingkat yang tinggi.

Pada cakupan yang besar di Indonesia dengan jumlah populasi yang besar di dunia mengindikasikan bahwa persaingan individu dan kelompok sangatlah menentukan interaksi yang ada di Indonesia. Hal

tersebut merupakan ciri dari negara dengan tingkat populasi yang tinggi, pola aktivitas masyarakat dengan kepadatan penduduk yang tinggi memberikan berbagai persepsi yang luas bahwa hal tersebut haruslah disangkutkan dengan ekonomi wilayah baik itu dalam segi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang ditanggung oleh individu setiap harinya.

Meski pada kenyataannya bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri perlu adanya bantuan dari orang sekitar meski pada pola naruli bahwa bertahan hidup hanya digantungkan pada perseorangan. Itu adalah sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia dalam bertahan hidup. Jika melihat lebih jauh pada negara dengan tingkat populasi atau penduduk yang tinggi memberikan berbagai warna dan cara dalam hidup dari segala aspek kehidupan yang dilakukan oleh manusia setiap harinya.

Populasi pun sejak jaman dahulu tidak pernah mengalami penurunan terkecuali adanya bencana dan musibah yang terjadi di suatu daerah yang menyebabkan tingkatnya dapat turun drastis. Seiring dengan berkembangnya zaman bahwa akan terus bertambah. Serta manusia pun perlu berbagai cara dalam mengatasi pola pemenuhan kebutuhan setiap harinya menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh setiap individu di negara berkembang dengan segala dinamika yang terjadi pada suatu negara. Tingkat sejahtera yang diukur oleh setiap orang pasti menilai pada segi aspek ekonomi. Menjadi hal berat bahwa negara berkembang untuk terus tumbuh pada hal segi ekonomi tanpa melihat pertumbuhan penduduk yang memang sulit untuk dibendung. Bahkan hal tersebut sudah diprediksi bahwa dengan kepadatan penduduk dengan jumlah penduduk memberikan efek yang begitu besar pada pola masyarakat. Hal tersebut dicetuskan oleh tokoh bernama Malthus hingga pada akhirnya menjadi suatu *grandtheory* pada ilmu sosial dalam melihat berbagai dinamika yang terjadi di

antara masyarakat (Faqih, A. 2012).

Ekonomi menjadi permasalahan pasti pada negara berkembang, hal tersebut sangatlah pasti karena melihat maju atau tidak suatu negara memang diukur salah satunya pada aspek ekonomi. Ekonomi hal utama dalam melihat kesejahteraan pada suatu wilayah terkhusus di Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan total penduduk hampir menyentuh angka tiga juta penduduk serta melihat pada tingkat kepadatan penduduk yang terjadi di wilayah Kota Bandung.

Melihat pada bertambahnya penduduk perlulah dilihat juga pada aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi karena pada hal ini sangatlah penting menentukan pola perilaku yang terjadi di antara masyarakat juga pada permasalahan mendasar pada manusia mengenai kebutuhan pangan juga kebutuhan hidup lain yang harus ditanggung oleh individu setiap harinya. Permasalahan yang sering terjadi di kota besar adalah mengenai ekonomi yang menyebabkan pada tindakan yang tidak bisa dibendung oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kota besar dengan persaingan ketat memberikan ciri berbeda pada hal tersebut merupakan suatu mobilitas sosial yang selalu direbut oleh setiap individu pada tangga ekonomi tertinggi diantara masyarakat. Kehidupan memang tidak bisa dipisahkan dalam hal tersebut menjadi ciri alamiah pada sisi manusia untuk bertahan diantara manusia lain.

Berbeda dengan negara maju bahwa permasalahan mengenai tingkat ekonomi dalam tahap menyehatkan masyarakat sudah pada tahap yang stabil meski permasalahannya pun tidak jauh berbeda dengan yang ada di Indonesia. Ekonomi masyarakat cenderung tidak stabil di era globalisasi karena menuntut pada hal yang lebih tetap serta perlu adanya berkelanjutan pada aspek ekonomi dan juga pendapatan perindividu yang diperoleh (Faqih, A. 2012).

Pola optimisme ekonomi perlu adanya pada setiap individu pada

masyarakat pemukiman padat pada wilayah-wilayah kota besar tekhusus Kota Bandung yang menjadi salah satu tujuan peneliti pada pemukiman padat Kelurahan Cikutra. Hal ini karena menjadi daya tarik tersendiri melihat bahwa pola aktivitas ekonomi di wilayah Kelurahan Cikutra terhitung tinggi. Salah satunya ada pasar yang menjadi dorongan utama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Optimisme ekonomi memberikan gambaran juga pada permasalahan lain jika dilihat dari berbagai aspek dan juga pada permasalahan utama mengapa kesejahteraan sulitlah dicapai pada masyarakat dengan notabene padat penduduk. Menjadi hal yang penting pola perilaku optimisme ekonomi bagi individu di kota besar dengan tingginya angka populasi suatu daerah.

Hal tersebut selalu dikaitkan dengan berbagai aspek dalam kehidupan meliputi aspek pendidikan, politik, sosial, dan juga kesehatan. Maka optimisme ekonomi ini digantungkan untuk berbagai hal terlebih pada hal utamanya yaitu pemenuhan kebutuhan hidup pada segi materil yang diperoleh oleh individu untuk mencukupi hal tersebut.

Dalam proses penghidupan yang dijalani oleh individu pada masyarakat di Indonesia dengan tingkat populasi tinggi hal ini menyebabkan berbagai permasalahan dan pemerintah setempat pun tidak dapat memberikan penghidupan yang sejahtera pada masyarakat (Sutrisno, E .2017).

Khususnya pada suatu daerah yang terdapat tingkat populasi yang tinggi belum lagi penyejahteraan tidak terealisasikan malah justru menimbulkan berbagai permasalahan yang baru yang dialami khususnya pada pemukiman padat penduduk dimana kebutuhan tidak sebanding dengan pendapatan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan dan konflik kerap terjadi. Penyimpangan terhadap norma sosial yang terjadi pada kawasan pemukiman padat

menjadi hal yang perlu diperhatikan di Indonesia juga pada proses penyejahteraan yang dilakukan oleh pemerintah seringkali dianggap tidak adil oleh golongan masyarakat menengah ke bawah.

Kesenjangan dapat terlihat pada masyarakat Kelurahan Cikutra karena hal ini didasari pada pola perilaku optimisme ekonomi yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini merepresentasikan bahwa persaingan pada pemukiman padat penduduk sangatlah jelas, sehingga sangatlah sulit untuk dihindari oleh individu pada perbandingan ekonomi satu dengan yang lainnya. Pemukiman padat penduduk identik dengan konflik yang terjadi diantara masyarakatnya hal ini menimbulkan stigma diantara masyarakat karena faktor pendidikan yang memang menjadi penentu utama dalam pola perilaku optimisme ekonomi setiap individu dalam inovasi dan gagasan yang dibawa oleh latar belakang individu.

Masyarakat cenderung memisahkan kelompok-kelompok bagian subklasifikasi kelas. Ekonomi menjadi faktor penentu sebelum pada aspek lainnya yang berpengaruh pada klasifikasi tersebut menjadikan stigma vertikal yang perlu didobrak oleh setiap individu untuk dapat naik pada tingkatan stratifikasi sosial yang menahan dalam pola perilaku diantara masyarakat (John Scot. 2012).

Dengan begitu bahwa Kelurahan Cikutra Kota Bandung memberikan perbedaan yang mencolok dimana berbagai permasalahan yang disebabkan pola perilaku optimisme ekonomi pada masyarakat pemukiman padat penduduk. Pemenuhan kebutuhan yang sulit akibat persaingan yang begitu ketat diantara individu dan kelompok haruslah menjadi objek yang pas untuk diteliti dengan berbagai aspek yang dimiliki oleh setiap individu di Kelurahan Cikutra Kota Bandung. Konflik yang terjadi atas dasar pengklasifikasian tingkat ekonomi, pola perilaku optimisme ekonomi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi tanggung jawab besar dalam bersaing pada masyarakat di

pemukiman padat penduduk terkhusus di Kelurahan Cikutra Kota Bandung.

Hal ini bertujuan meyakinkan setiap individu agar memiliki sikap optimisme ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan. Juga untuk bisa dapat keluar pada ketertinggalan yang terjadi sehingga memungkinkan untuk berkembang di era modern dengan arus globalisasi yang tidak dapat dihindari. Pada masyarakat Kelurahan Cikutra memang masih memiliki sikap gotong royong yang masih tinggi hal ini tidak lepas dari latar belakang bahwa mayoritas berasal dari Suku Sunda menurut banyak orang terkenal dengan sikap someah dan saling tolong menolong. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap kekerabatan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masih adanya juga optimisme pada bagian individu untuk bertahan hidup. Karena tidak bisa dipungkiri tantangan yang harus dihadapi pada masa mendatang semakin hebat dan keras. Perilaku optimisme ekonomi dalam bersaing hal yang tidak bisa dihindarkan oleh individu ataupun kelompok. Berjalan dengan hal tersebut konflik pun tak bisa dihindari antara individu atau kelompok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka Penulis akan melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku optimisme ekonomi pada masyarakat pekerja di Kelurahan Cikutra Kota Bandung?
2. Bagaimana cara serta peran pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi pada masyarakat pekerja pemukiman padat penduduk di Kelurahan Cikutra Kota Bandung?
3. Bagaimana tindakan konsumsi pada masyarakat perkaja pemukiman padat penduduk di Kelurahan Cikutra Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut

1. Mengetahui perilaku optimisme ekonomi pada masyarakat pekerja di Kelurahan Cikutra Kota Bandung.
2. Mengetahui pemenuhan kebutuhan ekonomi pada masyarakat pekerja di pemukiman padat penduduk Kelurahan Cikutra Kota Bandung.
3. Mengetahui tindakan konsumtif pada masyarakat pekerja di pemukiman padat penduduk Kelurahan Cikutra Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh Peneliti memiliki kegunaan serta bermanfaat bagi yang membaca baik secara akademis maupun secara praktis. Karena semestisnya Penelitian memiliki kegunaan dan manfaat.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan teori Kependudukan dengan tema yang serupa dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi Peneliti sosiologi yang lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna dan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika masyarakat terhadap pola optimisme ekonomi pada masyarakat pemukiman padat penduduk selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penentuan pola kebijakan pada masyarakat di Kelurahan Cikutra Kota Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Menurut (Reni Hidayah 2003) perilaku adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Pelbagai bukti mengenai manusia memenuhi dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri sendiri tidak bisa melakukannya sendiri hal ini melainkan memerlukan bantuan dari orang lain dalam kebersamaan. Untuk itu manusia diwajibkan untuk mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan toleran hidup bermasyarakat. Pembentukan Perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pada aspek eksternal kondisi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap kondisi dimana terdapat saling terhubung antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial.

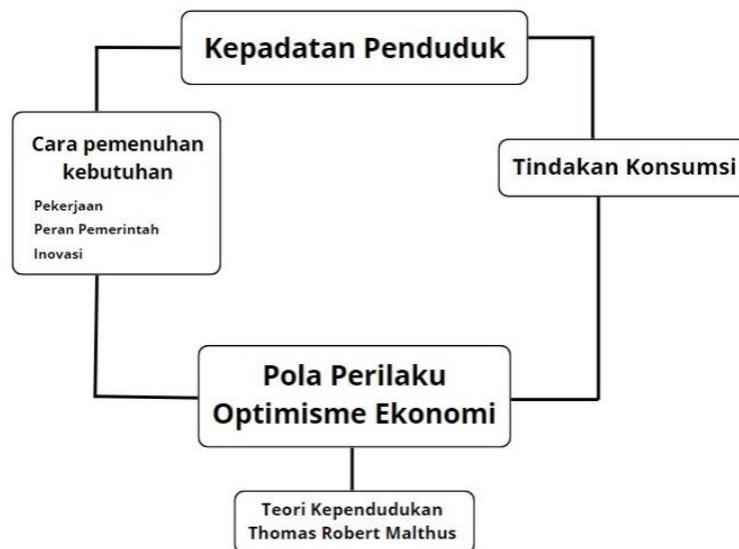
Optimisme ekonomi merujuk pada sikap positif dan keyakinan yang kuat terhadap prospek ekonomi di masa depan. Optimisme ekonomi memiliki banyak sekali turunan yang perlu dijelaskan secara terperinci dan banyak aspek yang mempengaruhinya. Serya bagaimana positisme ekonomi ini bukan hanya pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan oleh masyarakat lebih dari itu. Meliputi tindakan konsumtif, pemenuhan kebutuhan dan bagaimana mata pencarian dari masyarakat pada suatu daerah di Indonesia.

Jika disandingkan beberapa turunan dari optimism ekonomi tentu tidak lepas dari satu dengan yang lainnya. Menurut Seligman (2008), optimisme adalah bagaimana individu bersikap positif terhadap suatu keadaan. Optimisme merupakan keyakinan seseorang yang positif terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya di masa datang atau yang saat ini sedang dialaminya. Sedangkan ekonomi

merujuk pada Istilah ekonomi berasal dari kata oikos yang artinya rumah tangga atau keluarga dan nomos berarti aturan, peraturan dan hukum. Secara garis besar, ilmu ekonomi diartikan sebagai segala aturan atau manajemen dalam rumah tangga.

Masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu wilayah tertentu dan menghayati kebudayaan yang sama (Macdonis, 1987: 91). Masyarakat memiliki arti yang luas karena sangat beragam di dalamnya. Gabungan dari setiap individu menjadi kelompok juga mencakup keseluruhan yang kompleks. Hal ini dikarenakan di dalamnya sangat luas tersusun dari berbagai sistem dan sub-sistem seperti halnya ekonomi, sosial, politik, budaya, kesehatan keluarga, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Di antara sub-sub sistem dan di dalamnya terdapat jalinan relasi dan norm-norma dan peraturannya sendiri.

Thomas Robert Malthus. Ia menyatakan bahwa "penduduk (seperti juga tumbuh-tumbuhan dan binatang) apabila tidak ada pembatasan, akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi dengan cepat beberapa bagian dari permukaan bumi ini. Menurut Malthus, karena setiap anggota masyarakat hanya memiliki tanah yang sedikit, kontribusi marginal atau produksi pangan akan semakin menurun. Pada masyarakat agraris, pendapatan per kapita dapat diartikan sebagai produksi pangan per kapita. Oleh karena itu, ketika pertumbuhan pangan tidak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk yang pesat, pendapatan per kapita akan mengalami penurunan. Penurunan pendapatan per kapita ini akan menjadi sedemikian rendahnya sehingga mencapai sedikit di atas tingkat subsisten (kemiskinan absolut).



Gambar 1 Skema Konseptual

F. Permasalahan Utama

Permasalahan yang terjadi pada pola perilaku optimisme ekonomi pada masyarakat pemukiman padat penduduk ini mencakup hal yang lebih inti dari pola pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pada kali ini adalah pemukiman padat penduduk memiliki pengaruh besar salah satunya pada pemenuhan kebutuhan ekonomi yang terjadi. Peneliti akan menelaah lebih dalam mengenai hal tersebut pada pola perilaku masyarakat. Ekonomi seringkali menjadi faktor penentu pada individu juga masyarakat dalam pola perilaku yang terjadi hal ini dapat disandingkan bahwa masyarakat dengan kepadatan penduduk yang tinggi memberikan hal yang berbeda sebagai masyarakat urban.

Jika pada hal lain bahwa optimisme ekonomi pada masyarakat padat penduduk seringkali disandingkan dengan gaji yang kurang tercukupi pada pola pemenuhan kebutuhan ekonomi, serta sikap optimisme ekonomi sangatlah penting pada setiap individu pada kawasan pemukiman padat penduduk.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu memiliki ciri sebagai pembeda penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian pertama dari Iren M. br Tumeang (2023). Ia menjelaskan mengenai “Pemukiman kumuh sebagai bentuk kesenjangan di perkotaan”. Secara kesimpulan yang ia menjelaskan mengenai tiga aspek yang terjadi pada masyarakat di pemukiman kumuh. Hal ini meliputi kondisi bangunan, kondisi sosial, dan kesejahteraan ekonomi. Hal ini disebabkan karena budaya kemiskinan yang terjadi dimana perbedaan kelas dan diskriminasi pada sumber daya tidak bisa dimiliki menciptakan budaya kemiskinan. Mereka juga terlalu pasrah akan keadaan atau kurangnya motivasi kepercayaan diri untuk dapat bangkit dari kemiskinan, sehingga dari generasi ke generasi tidak memutus garis kemiskinan. Sikap yang pasif untuk mencoba dan mencari peluang pekerjaan membuat kemiskinan terjadi secara langgeng di daerah permukiman kumuh Glugur Darat II, selain itu budaya turun menurun dalam bekerja mencari rongsok karna dianggap pekerjaan yang mudah dilakukan, semakin membuat kemiskinan terjadi secara berkelanjutan.

Persamaan antara peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh dari Iren M. br Tumeang (2023) adalah pada sisi perilaku ekonomi yang terjadi sebagai sebuah kondisi sosial yang menarik pada pemukiman kumuh juga padat penduduk dengan persaingan yang tinggi dan suatu kondisi yang menyebabkan masyarakat hidup pada garis kemiskinan.

Penelitian kedua adalah dari Firmansyah Tonda (2022). Mengenai

“literature review determinasi perilaku konsumen: kebudayaan, sosial dan pribadi”. Ia menjelaskan mengenai beberapa faktor dalam konsumsi yang dilakukan oleh individu, bagaimana variabel sangat berpengaruh dalam konsumsi yang dilakukan. Baik dalam segi budaya pun di dalamnya ada sub budaya, juga kelas sosial. Dimana jika indikator tersebut meningkat maka factor kebudayaan juga meningkat. Disamping itu juga ada faktor sosial dan faktor pribadi. Dimana faktor sosial melihat dari perkembangan dan apa yang diadaptasi oleh individu yaitu gaya hidup yang dapat berganti seiring waktu. Faktor pribadi hal ini bisa dilihat pada individu terkait dalam konsumsi. Baik berupa pekerjaan, gaya hidup, situasi ekonomi, dan kepribadian. Ini bisa meningkat bisa juga mempertahankan tingkat konsumsi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan Firmansyah Tonda (2022) adalah mengenai kondisi sosial ekonomi yang dilihat dalam persepektif konsumsi yang dilakukan dimana hal ini menjelaskan bagaimana indikator individu dalam melakukan konsumsi sehari-hari.

Penelitian ketiga Drs. Abdul Samad Asaf, M.M (2020) Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. Pada penelitian tersebut peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui kebutuhan dasar manusia sebagaimana manusia itu bertindak didasarkan pada berbagai hal yang menunjang. Dalam hal ini bahwa kebutuhan manusia teruslah berkembang setiap saat dengan majunya kehidupan masyarakat, pemenuhannya diusahakan melalui berbagai cara yang menunjang memenuhi kebutuhan dasarnya. Peneliti menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar fisiologis hal itu dilakukan oleh masing-masing individu juga dibantu oleh kelompok. Pada awal kehidupan manusia memiliki sifat dan karakteristik tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini dilakukan dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri seperti halnya ia mencari umbi-umbian juga binatang buruan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan hidup

agar hidup terus berlanjut pada tahap yang signifikan. Tetapi jika sumber daya terbatas dalam upaya pemenuhan kebutuhan masih dapat ditangani secara perorangan. Jika hal tersebut meluas maka perlu adanya kerjasama yang rumit perlu adanya bantuan dari individu lain. Dalam upaya tersebut tidaklah mudah bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya faktor penentu adalah tersedianya sumber daya dan aspek sarana prasarana yang menunjang. Peningkatan terkait usaha pemenuhan harus dilakukan dengan cara meningkatnya pendapatan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan terbebas dari kemiskinan juga keterbelakangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas (yang ditulis oleh Drs. Abdul Samad Asaf, M.M 2020) adalah mengenai pola pemenuhan kebutuhan manusia yang didasarkan pada peningkatan pendapatan yang diperoleh. Bahwa manusia dapat hidup jika ia dapat memenuhi kebutuhannya sebagai bentuk menyejahterakan apa yang harus ia dapatkan. Relevannya bahwa hal ini didasarkan pada sifat fisiologis manusia dibantu dengan lingkungan sekitarnya baik dari segi sumber daya dan juga sarana yang memang haruslah menunjang pada pemenuhan kebutuhan.

Penelitian keempat dari Yuli Hardianty dan Dra. Lina Sudarwati, M.Si (2015) Etos Kerja dan Gaya Hidup pada Masyarakat Slum Area. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada gaya hidup yang dilakukan oleh masyarakat kumuh. Hal ini bukan tanpa sebab dikarenakan masyarakat yang notabenehnya terbelang miskin atau pada tingkat ekonomi yang rendah memiliki gaya hidup tinggi dijelaskan oleh peneliti.

Pemenuhan kebutuhan tidak lepas dari perilaku yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri bagaimana ia melakukan tindakan konsumtif dalam pola perilaku kehidupan sehari-harinya. Peneliti mengungkapkan bahwa masyarakat kawasan kumuh mengindikasikan

memiliki etos kerja yang buruk membuat pola pemenuhan kebutuhan hidup hanya cukup untuk sehari atau bahkan dua hari sebagai upaya mengisi kekosongan waktu yang dilakukan setiap harinya. Pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat kawasan kumuh pun tidak tinggi hal ini juga mengindikasikan pada pola pemenuhan kebutuhan ekonomi setiap harinya. Dengan pendapatan yang dikalkulasikan perbulan sekitar antara Rp500.000-Rp1.500.000. Akan tetapi pada pemenuhan kebutuhan hidup selama satu bulan bisa lebih dari yang di dapat menjadikan permasalahan yang sering dialami di kawasan kumuh.

Korelasi antara penelitian di atas (oleh Yuli Hardianty dan Dra.Lina Sudarwati, M.Si) dengan penelitian ini adalah mengungkap optimism ekonomi pada masyarakat perkotaan yang pada akan penduduk juga tidak jauh berbeda dengan kawasan kumuh menjadi permasalahan yang sering dihadapi di kota-kota besar khususnya. Peneliti mendapat gambaran terkait pola perilaku yang dialami oleh masyarakat pemukiman padat penduduk. Karena hingga saat ini kepadatan penduduk menjadi persoalan yang sulit untuk ditanggulangi oleh pemerintah.

Penelitian kelima yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Gunawijaya, SE, ME dalam judul penelitian Kebutuhan Manusia Dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam. Dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan yang tidak terbatas sedangkan alat dan kebutuhan sumber daya terbatas ,disamping itu manusia pula dibatasi oleh kaidah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.Peneliti menjelaskan mengenai hal tersebut dalam dua perspektif yang berbeda. Pada persepsi kapitalis peneliti menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan bersifat individualis dan rasionalisme yang dimiliki berorientasi pada segi materil guna memenuhi kebutuhan tersebut kurang memperhatikan dalam hal moral, etika, dan tata cara

memperoleh. Dalam pandangan Islam pemenuhan kebutuhan didasarkan pada sikap keagamaan dan juga syariat yang mengajarkan manusia dalam bertindak dan berperilaku. Hal ini untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat berprinsip pada kemaslahatan dengan memperhatikan halal dan haram juga manfaat yang akan diambil.

Korelasi dan relevansi penelitian ini dan penelitian yang dibuat oleh (Rahmat Gunawijaya,SE,ME) adalah mengenai pemenuhan kebutuhan manusia yang dilakukan saat ini dengan tindakan yang tidak bisa dibatasi karena manusia adalah komponen hidup yang tidak bisa merasa puas akan suatu hal. Juga dibenturkan pada kenyataan bahwa sumber daya yang terbatas memberikan dua perilaku yang berbeda yang akan dilakukan oleh manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup baik dari segi tindakan konsumtifnya pula. Meski jika disandingkan pula bahwa penelitian kali ini tidak ada komparatif dengan aspek keagamaan namun dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

